



Rekontekstualisasi Penafsiran Pangan Hindu-Buddha Sumatera : Perspektif Etnobotani Historis

Rofi Surya Aryanto¹, Nurul Padilah², Muhammad Farhan Ramadhan³, Dwi Lani Kiranti⁴, Stevano Timothy Yehezkiel Giroth⁵, Ilham Budi Asmoro⁶

¹Universitas Gadjadara, Indonesia, rofisuryaaryanto1996@gmail.com

² Universitas Jambi, Indonesia, nurulpadiladelajbi@gmail.com

³ Universitas Jambi, Indonesia, ramadhafarhan2016@gmail.com

⁴ Universitas Jambi, Indonesia, dwilankiranti666@gmail.com

⁵ Universitas Jambi, Indonesia, vanogiroth@gmail.com

⁶ Universitas Jambi, Indonesia, ilhambdasmr456@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Rice, Muarajambi, Hindu-Buddhist

Kata kunci:

Padi, Muarajambi, Hindu-Buddha

How to cite:

Aryanto et al (2026).
Rekontekstualisasi
Penafsiran Pangan Hindu-
Buddha Sumatera :
Perspektif Etnobotani
Historis. Jambura History
and Culture Journal, 8(2),
200-228.

DOI: 10.37905/jhcj.v8i2.
38473

Submitted : 24 April 2026

Accepted : 12 Juli 2026

Published : 10 Agustus 2026

ABSTRACT

The east coast of Sumatera which is synonymous with swampy areas, is often associated with palm trees, leading to narratives regarding past dietary pattern that suggest sago was a food ingredient already utilized during the Hindu-Buddhist era. The presence of local rice and the use of the term umo around Muarajambi Temple Compound at least suggest the possibility of other ingredients being utilized. This article draws on the results of multidisciplinary research, including ethnobiology-history, biology, and ethnolinguistics. This discovery opens up new opportunities for interpretation regarding dietary pattern during the Hindu-Buddhist era on the east coast of Sumatera

ABSTRAK

Pantai timur Sumatera yang identik dengan area rawa selalu dikaitkan dengan tanaman palem-paleman, sehingga narasi terkait pola diet masa lalu bahwa sagu adalah bahan pangan yang sudah dimanfaatkan pada masa Hindu-Buddha. Keberadaan padi lokal dan penggunaan istilah umo di sekitar KCBN Percandian Muarajambi setidaknya memberikan indikasi kemungkinan adanya tanaman lain yang kemungkinan juga menjadi bahan pangan. Penulisan artikel ini menggunakan hasil penelitian multidisipliner ilmu, antara lain etnobotani-historis, biologi dan etnolinguistik. Hasil penelitian membuka ruang dan peluang interpretasi baru mengenai pola diet masa Hindu-Buddha di pantai timur Sumatera.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Rekonstruksi sistem pangan masa lalu merupakan salah satu aspek penting dalam kajian arkeologi, karena memberikan gambaran mengenai adaptasi lingkungan, organisasi sosial, teknologi dan dinamika ekonomi masyarakat masa lampau (Durrans, 2003). Pada keilmuan arkeologi, rekonstruksi pola diet menggunakan disiplin ilmu biologi merupakan bagian dari disiplin ilmu arkeobotani (Palmer et al., 2002), dengan menggunakan konteks kajian mencari jenis tumbuhan apa yang dikonsumsi oleh manusia pada masa lalu, dan bagaimana mengolah tumbuhan tersebut, sehingga menjadi salah satu parameter membentuk sebuah kerangka konseptual praktik subsistensi (Veen, 2018).

Pada konteks geografis wilayah Asia Tenggara khususnya semenanjung timur Sumatera, sistem subsistensi memiliki peran dalam terbentuknya sebuah pemukiman, komunitas dan jaringan perdagangan lintas wilayah, serta perkembangan kompleksitas sosial (Hall, 2011). Semenanjung timur Sumatera dikenal sebagai kawasan strategis dengan jaringan sungai besar, seperti sungai Batanghari, Musi, dan sungai Siak yang telah menjadi jalur perdagangan sejak awal masehi (Montana, 1991). Wilayah ini memiliki hubungan intensif dengan India, kerajaan-kerajaan lokal sekitar Asia Tenggara, Tiongkok dan jaringan maritim Samudra Hindia (Mahamid, 2023).

Apabila dikaitkan dengan sistem pangan masyarakat semenanjung timur Sumatera sering dikaitkan dengan dinamika budaya Hindu-Buddha, dan interaksi ekonomi yang terjadi di beberapa area pemukiman kuno seperti KCBN Muarajambi, Situs Kota Kapur, atau situs-situs yang berdekatan dengan muara sungai lainnya (Fuad et al., 2019). Masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu-Buddha di Sumatera umumnya dipahami sebagai pusat terjadinya transformasi sosial-ekonomi, termasuk munculnya birokrasi, kegiatan keagamaan, dan penguatan perdagangan internasional (Coedes, 1964).

Namun, perubahan tersebut tidak selalu sejalan dengan perubahan sistem pangan atau strategi subsistensi. Pemahaman kita mengenai masyarakat pada

masa tersebut bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan masih terbatas, dan sering kali mengandalkan pendekatan historiografi yang seharusnya diuji secara arkeologis. Hingga kini diskusi mengenai pangan masa Hindu-Buddha di semenanjung timur Sumatera umumnya didasarkan pada data etnobotani. Interpretasi masyarakat Melayu-Sriwijaya mengonsumsi olahan tanaman sagu sebagai bahan pangannya (Vita, 2017). Interpretasi tersebut sering kali mengabaikan faktor ekologi lokal, variasi adaptasi subsistensi, dan bukti-bukti mikroskopis seperti polen, fitolit dan butir pati.

Keterbatasan data tersebut sering menyebabkan simplifikasi, sehingga diperlukan peninjauan ulang atas interpretasi yang terlalu generalis. Tulisan ini berangkat pada temuan terbatas berupa data etnobotani pertanian yang didukung oleh keberadaan padi lokal dan penggunaan istilah lokal. Meskipun perolehan data tampak sempit, padi memiliki nilai interpretatif yang tinggi karena dapat merepresentasikan praktik pertanian, pola konsumsi, serta integrasinya dengan teknologi dan lingkungan kawasan (Gross et al, 2014).

Keberadaan padi lokal dan penggunaan istilah *umo* setidaknya memberikan indikasi mengenai jenis tumbuhan yang diolah, potensi praktik budidaya, dan kemungkinan konsumsi dalam bentuk makanan olahan seperti bubur atau nasi utuh, sebagaimana yang tercatat dalam praktik pertanian pada masa Asia awal dengan menggunakan tanaman sereal (Fuller, 2011).

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan penafsiran baru terhadap jenis tanaman apa yang menjadi sumber pangan pada masa Melayu-Sriwijaya. Penafsiran yang dimaksud adalah alternatif interpretasi dan narasi terkait sumber pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat masa Melayu-Sriwijaya, tentunya berdasarkan pendekatan keilmuan etnobotani yang sebelumnya pernah diteliti oleh Vita (2017). Pada penulisan ini, konteks penafsiran pangan dengan menggunakan disiplin ilmu etnobotani-historis tentunya merujuk pada area khusus KCBN Percandian Muarajambi.

Penafsiran dengan menggunakan disiplin keilmuan etnobotani-historis di KCBN Percandian Muarajambi menitik beratkan pada jenis tanaman yang

kemungkinan dikonsumsi oleh komunitas monastik pada masa Melayu-Sriwijaya, yang mana notabennya saat ini KCBN Percandian Muarajambi diinterpretasikan sebagai mahavihara (Widiatmoko, 2015).

2. Metode dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan disiplin keilmuan etnobotani-historis (Gaoue et al., 2017) dan biologi (Purugganan, 2019). Disiplin keilmuan etnobotani-historis digunakan untuk mencari informasi berbasis ingatan kolektif masyarakat lokal terkait jenis padi lokal yang pernah dan masih ditanam, serta riwayat pemanfaatan lahan dalam produksi padi lokal oleh masyarakat. Disiplin keilmuan biologi digunakan untuk melihat karakteristik tanaman padi lokal yang masih di produksi oleh masyarakat sekitar KCBN Percandian Muarajambi. Disiplin keilmuan lainnya adalah pendekatan etnolinguistik terkait istilah praktik pertanian tradisional masyarakat dalam memperkuat peninjauan ulang narasi pangan secara kontekstual kondisi geografis.

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan kerangka teori subsistensi yang berakar dari pemikiran Binford (1978) dan aliran ekologi budaya (Bennett, 1976). Dalam konteks arkeologi, subsistensi dipahami sebagai hubungan antara mendapat bahan pangan, adaptasi dan modifikasi lingkungan, pembuatan teknologi dan kebutuhan sosial (Steward, 1973). Pendekatan ini menggunakan evaluasi kritis terhadap interpretasi dan narasi sebelumnya yang bersifat general, serta memberikan pendekatan kontekstual berbasis data etnobotani dan kondisi geografis.

Selain itu juga memungkinkan evaluasi terhadap paradigma minat penelitian sebelumnya di KCBN Percandian Muarajambi yang cenderung bersifat konstruktif, seperti yang dilakukan oleh Vanesa (2018) dan Sadzali et al., (2021), bersifat kosmologi seperti yang dilakukan oleh Utomo (2010), Purwanti (2010) Wardani (2010) Purwanti (2011) dan Mufsi Sadzali et al. (2022).

Secara ontologis, etnobotani-historis berasal dari gabungan kata etnografi (humaniora), botani (tumbuhan) dan historis (sejarah), dan secara terminology etnobotani-historis adalah sebuah kajian transdisipliner untuk memahami

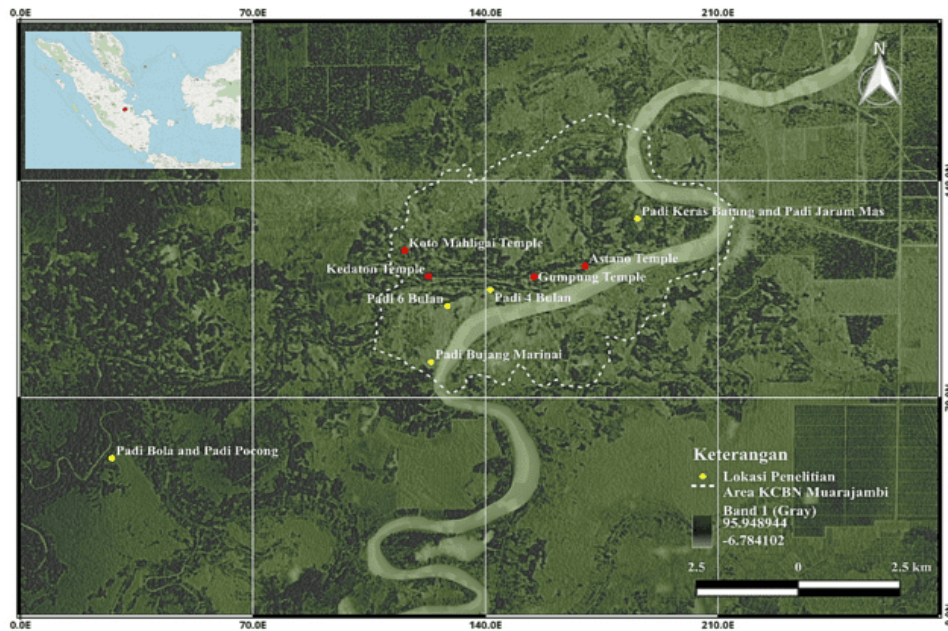
hubungan-interaksi manusia pada konteks masa manusia sudah mengenal tulisan (Silva et al., 2014). Dan disiplin keilmuan etnolinguistik sebagai pendekatan analisis dalam tulisan ini berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara belum adanya temuan ekofaktual, narasi dan interpretasi mengenai sistem subsistensi dan pangan masa lalu melalui pendekatan bahasa (Hymes, 1977).

Pada area KCBN Percandian Muarajambi, pendekatan etnolinguistik membantu dalam menjembatani temuan data etnobotani dengan tradisi pertanian saat ini, seperti terminology istilah lokal mengenai padi, sawah dan cara bertani. Dengan demikian, etnolinguistik memperkaya penafsiran dalam membuka kembali memori budaya yang tersimpan dalam bahasa, sehingga praktik pangan, lanskap lingkungan, dan pengetahuan agraris masa Hindu-Buddha dapat direkontekstualisasikan dalam penyusunan narasi bahan pangan.

Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode sebagai berikut, langkah awal melalui studi pustaka berkaitan dengan literatur interpretasi subsistensi manusia pada masa Hindu-Buddha di Pulau Sumatera, beberapa publikasi hasil alih aksara dan alih bahasa dari temuan prasasti masa Hindu-Buddha di Pulau Sumatera, dan beberapa publikasi hasil penelitian tematik berkaitan pangan masa Hindu-Buddha di Pulau Sumatera. Beberapa literatur yang dapat di kompilasi kemudian difokuskan pada konteks masa Melayu dan Sriwijaya untuk menjadi *research background*. Berikutnya observasi ke area subsistensi persawahan sekitar KCBN Percandian Muarajambi, dan wawancara untuk mendapatkan informasi ingatan kolektif. Tahapan berikutnya pengolahan data hasil observasi dan wawancara, diantaranya berupa identifikasi jenis padi lokal dan penulisan narasi dari wawancara terkait penggunaan lahan bertani, jenis padi lokal serta pengamatan karakteristik padi lokal.

Tahapan selanjutnya tinjauan ulang terkait interpretasi subsistensi masa Hindu-Buddha di Pulau Sumatera. Berdasarkan temuan data lapangan dengan metode kritik sumber (kritik intern), dimana kritik intern terkait pada narasi

pangan dalam konteks geografis dan ekologi semenanjung timur Sumatera. Tinjauan ulang terkait pangan juga dibantu dengan analisis etimologi dan terminologi kata yang digunakan masyarakat dalam bertani. Proses observasi dan wawancara dilakukan bersama petani lokal. Area observasi berada di lahan pertanian tradisonal di Desa Muarajambi, Desa Kemingking Luar, Desa Baru, Desa Mudung Darat, dan Desa Setiris.



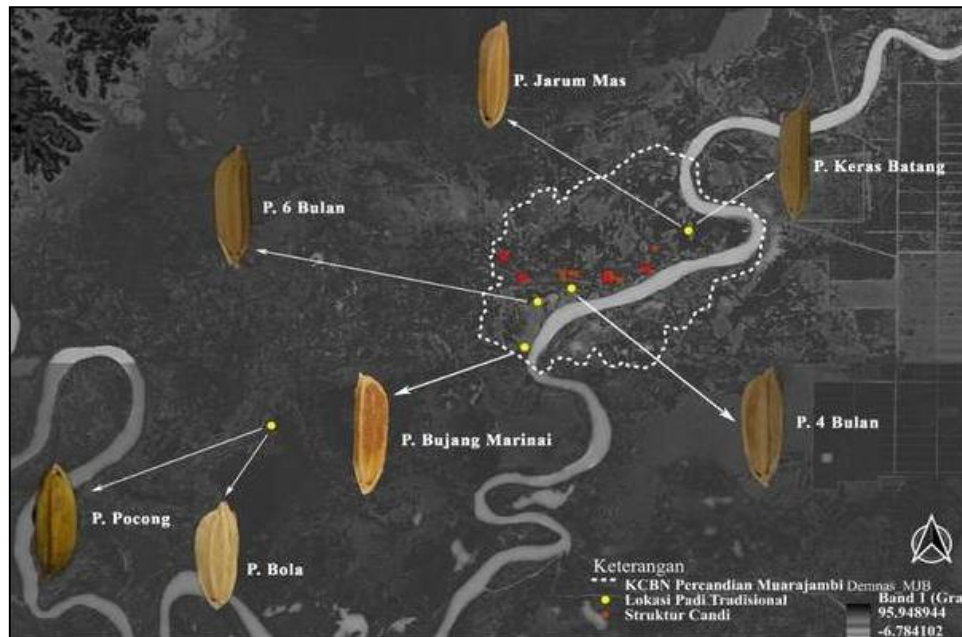
Peta 1. Lokasi Penelitian dan Padi Lokal
Diolah: Rofi Surya Aryanto

3. Pembahasan

3.1. Padi Dalam Memori Kolektif Masyarakat Sekitar Kawasan

Wawancara dilakukan terhadap delapan narasumber yang berprofesi utama sebagai petani, dengan aktivitas tambahan sebagai pengelola kebun dan nelayan sungai, berusia antara 45–70 tahun. Lahan pertanian masyarakat di sekitar KCBN Percandian Muarajambi ditanami padi lokal dan padi modern. Padi modern yang digunakan adalah varietas Impara Tiga, diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi, dengan tinggi sekitar 1 m dan masa tanam relatif singkat. Sementara itu, dalam memori kolektif masyarakat tercatat 16 jenis padi lokal, di antaranya Padi Bujang Marinai, Padi 4 Bulan, Padi Pocong, Padi Jarum Mas, Padi 6 Bulan, Padi Bola, Padi Keras Batang, Padi Bawang, Padi Perak,

Padi Wangi, Padi Ketumbar, Padi Paringan, Padi Pandan, Padi Selase, Padi Kuning, dan Padi Pipit.



Gambar 1. Lokasi Penanaman Setiap Jenis Padi Lokal
Diolah. Rofi Surya Aryanto

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani lokal di sekitar KCBN Percandian Muaro Jambi, penamaan beberapa padi lokal merujuk pada nama pemilik, seperti Padi Zakaria dan Padi Sidol, meskipun karakteristik fisiknya belum dapat dipastikan karena tidak ditemukan secara langsung. Observasi lapangan pada lima desa menunjukkan bahwa padi lokal yang masih umum ditanam adalah Padi Keras Batang, diikuti Padi 4 Bulan, sedangkan jenis lain hanya ditemukan secara terbatas di masing-masing lahan. Beberapa padi lokal, seperti Padi Selase dan Padi Kuning, tidak lagi dibudidayakan meskipun benihnya masih disimpan oleh masyarakat.

Padi lokal umumnya ditanam pada lahan basah atau rawa yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak termasuk dalam kawasan persawahan modern berdasarkan data SHP Kabupaten Muaro Jambi. Asal-usul padi lokal tersebut belum diketahui secara pasti, namun sebelum introduksi padi modern, bibit diperoleh melalui pewarisan keluarga dan sistem barter antar petani, yang praktiknya telah berlangsung lama hingga wilayah Kecamatan Kumpeh.

Penanaman padi lokal bertujuan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, bukan sebagai komoditas ekonomi, sehingga relatif mengurangi ketergantungan terhadap krisis pangan eksternal. Namun, alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit menyebabkan berkurangnya lahan pertanian dan meningkatnya ketergantungan terhadap padi modern dan beras impor. Faktor iklim, hama, serta perubahan lanskap perairan akibat normalisasi kanal – yang juga dikaitkan dengan keberadaan kanal kuno di kawasan mawavihara abad VII-XII Masehi (Adi et al., 2022) turut memengaruhi keberlanjutan pertanian padi lokal.

Secara morfologis, padi lokal memiliki tinggi hingga ± 2 m dan tumbuh lebih lambat dibanding padi modern, meskipun ditanam pada waktu yang sama. Area persawahan umumnya berada di tepian Sungai Batanghari dan dikelilingi perkebunan sawit, dengan batas lahan sering ditandai tanaman pinang. Dari delapan narasumber, dua di antaranya berencana mengalihfungsikan sawah menjadi kebun sawit, sehingga lanskap sekitar KCBN Percandian Muarajambi kini didominasi perkebunan sawit, disusul karet dan pinang.



Foto 1. Proses Wawancara Dengan Petani Lokal
Dokumentasi : Dwi Lani Kiranti

3.2 Karakteristik Padi Lokal

Padi lokal yang diperoleh kemudian dianalisis karakteristiknya, penilaian karakteristik berdasarkan panduan Karakterisasi dan Plasma Nutfa Tumbuhan

(Nonim, 2003). Parameter karakteristik padi meliputi karakteristik morfologi batang padi, morfologi daun padi, morfologi malai padi dan gabah padi lokal.

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik batang menunjukkan variasi morfologi yang berbeda. Tinggi batang padi lokal berkisaran 115-167 cm, dengan jenis padi Bujang Marinai dan padi Bola memiliki ukuran yang paling tinggi, sedangkan padi keras batang memiliki batang paling pendek. Ketegaran batang cukup bervariasi, sedangkan diameter ruas batang bagian bawah memiliki nilai angka yang cukup berbeda. Padi Bujang Marinai dan padi Jarum Mas memiliki ruas paling kecil 5 mm dan angka paling besar untuk satuan ruas terdapat pada padi Keras Batang dan padi Bola dengan angka 20-22 mm. Warna ruas batang mayoritas kuning keemasan, kecuali padi Jarum Mas yang menunjukkan warna Hijau, hal ini mengindikasikan kemungkinan perbedaan dalam faktor unsur hara pada tanah, kematangan fisiologi batang atau pada waktu tanamnya.

Tabel 1. Karakteristik Batang Padi Lokal

No	Karakteristik	Padi Bujang Marinai	Padi 4 Bulan	Padi Jarum Mas	Padi Keras Batang	Padi 6 Bulan	Padi Pocong	Padi Bola
1	Ketegangan Batang	3	1	2	1	1	1	1
2	Kategori tinggi batang (cm)	125	157	129	157	160	115	165
3	Tinggi Tanaman (cm)	156	197	157	190	183	130	185
4	Jumlah anakan	60	50	36	57	44	56	46
5	Diameter Ruas Batang Bawah (mm)	5	10	8	10	5	22	20
6	Warna Ruas Batang	2	2	2	1	2	2	20

Keterangan: Ketegangan Batang, 1 = kuat, 3 = agak kuat, 5 = sedang, 7 = lemah, 9 = sangat lemah. Warna Ruas Batang, 1 = hijau, 2 = kuning emas, 3 = bergaris ungu dan 4= ungu

Pada karakteristik morfologi daun setiap padi lokal menunjukkan keberagaman pada ukuran dan struktur. Pada parameter panjang daun, Padi 4 Bulan menunjukkan angka paling kecil dengan panjang 22,3 cm, sedangkan daun yang paling panjang terdapat pada padi Bola dengan ukuran 65 cm. Lebar daun dari setiap padi lokal tidak menunjukkan perbedaan. Tekstur permukaan

didominasi oleh daun berambut tipis, kecuali pada padi Jarum Mas yang tidak memiliki rambut pada daun. Sudut daun juga menunjukkan perbedaan, selain itu warna leher daun, telinga daun, buku daun, helai daun, hingga pada pelepah menunjukkan pola yang serupa, terutama dominasi warna hijau muda dan hijau tua pada sebagian varietas jenis padi lokal yang diperoleh.

Pada parameter sudut daun bendera menunjukkan dinamika variasi bentuk tegak dan mendatar. Padi Bujang Marinai dan padi Bola menunjukkan sudut daun bendera mencapai 90°, memperlihatkan posisi mendatar. Sedangkan pada jenis padi lainnya menunjukkan sudut daun bendera dengan sudut 40-70°. Karakteristik lidah daun pada semua jenis padi lokal memiliki kesamaan, dengan panjang antara 1,5-2,5 cm dan warna putih pada semua jenis padi lokal.

Tabel 2. Karakteristik Daun Padi Lokal

No	Karakteristik	Padi Bujang Marinai	Padi 4 Bulan	Padi Jarum Mas	Padi Keras Batang	Padi 6 Bulan	Padi Pocong	Padi Bola
1	Panjang Daun (cm)	52	64	22,3	26,5	58	58	65
2	Lebar Daun (cm)	1,2	1,9	1,3	2	1,5	2	2
3	Permukaan Daun	2	2	2	1	2	2	2
4	Sudut Daun	1	2	2	2	2	2	2
5	Sudut Daun Bendera	7	3	3	3	5	3	5
6	Warna Leher Daun	1	1	1	1	1	1	1
7	Warna Telinga Daun	1	1	1	1	1	1	1
8	Warna Buku Daun	1	1	1	1	1	1	1
9	Warna Helai Daun	2	2	2	2	2	2	2
10	Warna Pelepah Daun	1	1	1	1	1	1	1
11	Panjang Lidah Daun (cm)	2	2	1,8	2,3	2	2,5	1,5
12	Warna Lidah Daun	2	2	2	2	2	2	2
13	Bentuk Lidah Daun	3	3	3	3	3	3	3

Keterangan : Permukaan Daun, 1 = tidak berambut, 2 = sedang, 3 = berambut. Sudut Daun, 1 = tegak, 2 = sedang, 3 = mendatar, 4 = terkulai. Sudut Daun Bendera, 1 = tegak, 3 = sedang, 5 = mendatar, 7 = terkulai.

Warna Leher Daun, 1 = hijau muda, 2 = ungu. Warna Telinga Daun, 1 = putih, 2 = bergaris ungu, 3 = ungu. Warna Buku Daun, 1 = hijau, 2 = kuning emas, 3 = bergaris ungu, 4 = ungu. Warna Helai Daun, 1 = hijau muda, 2 = hijau, 3 = hijau tua, 4 = ungu pada bagian ujung, 5 = ungu pada bagian pinggir, 6 = campur, 7 = ungu. Warna Pelepah Daun, 1 = hijau, 2 = bergaris ungu, 3 = ungu muda, 4 = ungu. Warna Lidah Daun, 1 = putih, 2 = bergaris ungu, 3 = ungu. Bentuk Lidah Daun, 1 = *acute-acuminite*, 2 = *2-cleft*, 3 = *truncate*.

Pada aspek morfologi malai, semua padi lokal menunjukkan keluarnya malai secara sempurna, yaitu malai dan leher malai keluar seluruhnya. Panjang malai setiap padi lokal antara 23-35 cm. Dimana Padi Bola memiliki malai paling panjang dan Padi Keras Batang malai paling pendek. Tipe malai pada enam jenis padi lokal memiliki nilai angka yang sama, kecuali pada Padi Pocong yang memiliki angka mulai 1. Cabang malai sekunder menunjukkan perbedaan, dengan beberapa jenis padi Bujang Marinai memiliki cabang sekunder yang paling banyak, sedangkan Padi 4 Bulan tidak menunjukkan cabang. Keseluruhan malai memiliki poros yang terkulai, hal ini menunjukkan semua jenis padi lokal, bahwa ketika sudah siap panen menunjukkan malai yang nunduk.

Tabel 3. Karakteristik Malai Padi Lokal

No	Karakteristik	Padi Bujang Marinai	Padi 4 Bulan	Padi Jarum Mas	Padi Keras Batang	Padi 6 Bulan	Padi Pocong	Padi Bola
1	Keluarnya Malai	1	1	1	1	1	1	1
2	Panjang Malai (cm)	27,5	32	30,5	33	26	24	35
3	Tipe Malai	5	5	5	5	5	1	5
4	Cabang Malai Skunder	2	2	1	2	2	2	1
5	Poros Malai	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan variabel berdasarkan Plasma Nutfa (Nonim, 2003) : Keluarnya Malai, 1 = seluruh malai dan leher keluar, 3 = seluruh malai keluar, leher sedang, 5 = malai raya muncul sebatas leher malai, 7 = Sebagian malai keluar, 9 = malai tidak keluar. Tipe malai, 1 = kompak, 3 = antara kompak dansedang, 5 = sedang, 7 = antara sedang dan terbuka, 9 = terbuka. Cabang Malai Skunder, 0 = tidak bercabang 1 = sedikit, 2 = banyak (padat), 3 = bergerombol. Poros Malai, 1 = lurus, 2 = terkulai.

Berdasarkan warna lemma dan palea hanya Padi Bujang Marinai yang berwarna bercak cokelat pada latar belakang berwarna kuning Jerami Padi 4 Bulan, Padi Bola, Padi Jarum Mas dan Padi 6 Bulan memiliki warna kuning yang memiliki garis-garis berwarna kuning keemas-an dengan latar belakang kuning jerami, sedangkan Padi Pocong dan Padi Keras Batang berwarna kuning jerami. Bagian rambut pada lemma dan palea, Padi 4 Bulan, Padi Bola dan Padi Jarum Mas memiliki rambut-rambut pendek, Padi Pocong, Padi Keras Batang dan Padi 6 Bulan memiliki rambut yang lucun, untuk Padi Bujang Marinai hanya memiliki rambut pada bagian atas gabah.

Pada warna lemma steril untuk Padi Bujang Marinai, Padi 4 Bulan, Padi Pocong, Padi Bola dan Padi 6 Bulan memiliki warna kuning jerami, Padi Jarum Mas dan Padi Keras Batang menunjukkan warna kuning emas, panjang lemma steril pada Padi Bujang Marinai, Padi Pocong, Padi Bola dan Padi 6 Bulan masuk dalam kategori pendek, Padi 4 Bulan dan Padi Keras Batang berada pada kategori menengah, sedangkan Padi Jarum Mas memiliki lemma steril yang panjang. Pada warna ujung gabah setiap padi budidaya juga menunjukkan keberagaman antara lain, Padi Bujang Marinai, Padi 4 Bulan, Padi Jarum Mas dan Padi 6 Bulan memiliki kesamaan yaitu warna coklat, Padi Pocong dan Padi Bola berwarna kuning jerami dan Padi Keras Batang berwarna putih.

Karakteristik bulu ujung gabah pada Padi Bujang Marinai, Padi 4 Bulan, Padi Pocong, Padi Jarum Mas dan Padi 6 Bulan memiliki karakter pendek dan hanya ditemukan sebagian, sedangkan Padi Bola dan Padi Keras Batang hampir semua ditumbuhi oleh *raphid* atau bulu halus yang pendek. Warna bulu ujung gabah pada Padi Bujang Marinai dan Padi 4 Bulan memiliki warna kuning jerami. Padi Pocong, Padi Bola, Padi Jarum Mas, Padi Keras Batang dan Padi 6 Bulan berwarna kuning keemasan.

Pada ukuran helai bulu padi budidaya di sekitar KCBN tidak begitu beragam, Padi 4 Bulan dan Padi Jarum Mas memiliki helai bulu dengan panjang bulu 1 mm, sedangkan Padi Bujang Marinai, Padi Pocong, Padi Bola, Padi Keras Batang dan Padi 6 Bulan lebih pendek dengan panjang 0,5 mm. Panjang biji padi budidaya setiap sampel juga menunjukkan keragaman, antara lain Padi Bola memiliki ukuran terpanjang yaitu 8 mm, Padi 4 Bulan, Padi Pocong, Padi Jarum Mas dengan ukuran 7 mm, sedangkan terpendek adalah Padi Bujang marinai, Padi Keras Batang dan Padi 6 Bulan yaitu dengan panjang 6 mm. Pada lebar biji setiap gabah tidak banyak perbedaan, dimana Padi Keras Batang yang paling lebar dengan ukuran 3,5 mm. Demikian juga ketebalan biji setiap padi budidaya, padi budidaya paling tebal dimiliki oleh Padi Bujang Marinai, Padi 4 Bulan, Padi Jarum Mas, dan Padi Keras Batang yaitu 2 mm, Padi Pocong dengan tebal 1,5

mm dan yang paling tipis adalah Padi Bola dan Padi 6 Bulan dengan ukuran 1 mm.

Tabel 4. Karakteristik Gabah Padi Lokal

No	Karakteristik	Padi Bujang Marinai	Padi 4 Bulan	Padi Jarum Mas	Padi Keras Batang	Padi 6 Bulan	Padi Pocong	Padi Bola
1	Warna Lemma dan Palea	2	1	0	1	1	0	1
2	Rambut Pada Lemma dan Palea	3	4	1	4	4	1	1
3	Warna Lemma Steril	1	1	1	1	2	2	1
4	Panjang Lemma Steril	1	3	1	1	5	3	1
5	Warna Ujung Gabah	3	3	2	2	3	1	3
6	Bulu Ujung Gabah	1	1	1	5	1	5	1
7	Warna Bulu Ujung Gabah	2	2	1	1	1	1	1
8	Panjang Bulu (mm)	0,5	1	0,5	0,5	1	0,5	0,5
9	Panjang Biji (mm)	6	7	7	8	7	6	6
10	Lebar Biji (mm)	3	3	3	3	3	3,5	3
11	Tebal Biji (mm)	2	2	1,5	1	2	2	1
12	Bobot 60 Butir (gr)	2,06	2,27	1,68	2,03	2,11	2,13	1,65

Keterangan variabel berdasarkan Plasma Nutfah (Nonim, 2003) : Warna Lemma dan Palea, 0 = kuning Jerami, 1 = kuning emas dan garis-garis berwarna emas dengan latar belakang kuni Jerami, 2 = bercak cokelat pada latar belakang warna kuning Jerami. Keberadaan Rambut Pada Lemma Dan Palea 1 = licin, 2 = rambut pada lekukan lemma, 3 = rambut pada bagian atas gabah, 4 = rambut-rambut pendek. Warna Lemma Steril, 1 = kuning Jerami, 2 = kuning emas. Panjang Lemma Steril, 1 = pendek, 3 -menengah, 5 = Panjang. Warna Ujung Gabah, 1 = putih, 2 kuning Jerami, 3 = cokelat. Bulu Ujung Gabah, 1 = pendek dan hanya sebagian berbulu, 5 = pendek semua berbulu. Warna Bulu Ujung Gabah, 1 = kuning Jerami, 2 = kuning emas.

3.3 Karakteristik Lanskap Sawah (Umo) Sekitar KCBN Percandian Muarajambi

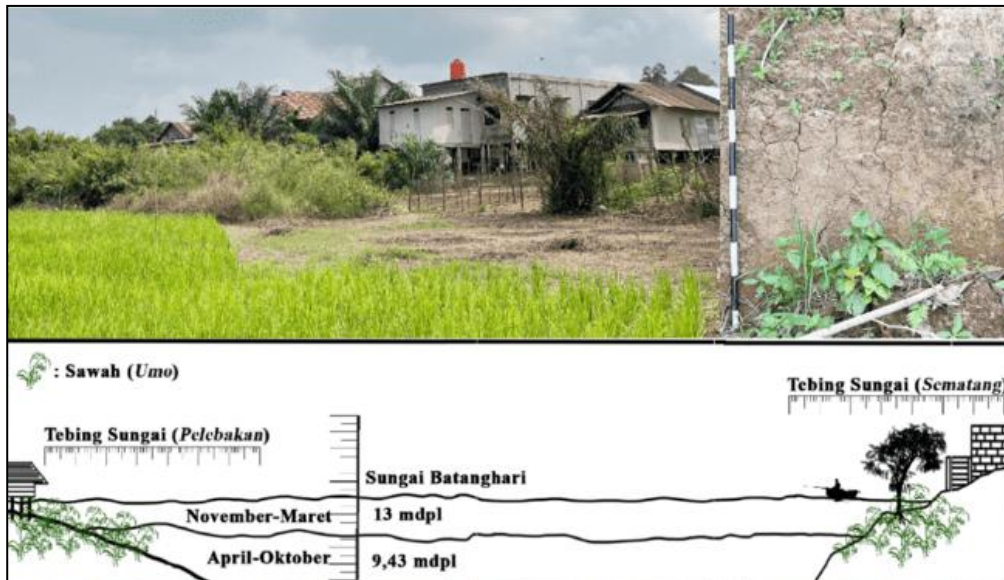
Hasil observasi menunjukkan masyarakat sekitar area KCBN Percandian Muarajambi menanam padi tidak hanya di satu tempat sebagai lahan pertanian pasti. Saat ini masyarakat sekitar KCBN Percandian Muarajambi menanam padi tradisional di area tebing *sungai (pelebakan dan sematang)*, rawa (*payo*) dan sungai (*sunge*). Jenis padi tradisional yang ditanam di bagian tebing sungai adalah Padi Keras Batang dan Padi Jarum Mas. Pada area rawa padi yang ditanam Padi Bujang Marinai, Padi 4 Bulan dan Padi 6 Bulan, sedangkan yang ditanam di bagian sungai Padi Bola dan Padi Pocong.

Adapun pengertian lengkapnya dijelaskan berdasarkan hasil penelitian Adi et al. (2022). Pelebakan adalah bagian sungai yang sering terkena pasang surut dan dapat di datanami padi atau tanaman lain, sematang adalah lahan yang masih terendam banjir dengan bagian tepian curam yang rawan akan terjadi erosi, payo adalah rawa pasang surut sungai dengan elevasi rendah dan kontur yang datar, dan sunge alur anak sungai yang utama yang berukuran lebih kecil dari sungai utama (Sungai Batanghari).

Seperti masyarakat sekitar Jembatan Aurduri I (Desa Aurduri) dan sekitar Desa Muaro Jambi. Masyarakat menanam padi pada bagian tebing sungai (**Gambar 1**) ketika masa air sedang surut. Bentang lahan yang dijadikan area membuat sawah di tepian sungai Batanghari, adapun bentuk bentang lahannya adalah landai dan dalam penggunaan istilah lokal disebut *pelebakan*. Tebing sungai lainnya yang dijadikan lahan sawah berbentuk cukup curam disebut *sematang*, dan ada yang memiliki kecuraman mencapai sudut 90° dengan elevasi rata-rata 12 sampai 21 mdpl.

Tebing sungai tersebut juga sama waktu penggunaannya ketika masa air sungai Batanghari sedang surut dan masyarakat menyebutnya *sematang*. Tebing sungai yang digunakan oleh masyarakat tidak hanya diolah sebagai lahan sawah saja, beberapa lokasi tempat wawancara juga ditemukan tanaman sayuran yang mempunyai masa panen yang sama dengan masa panen padi, dan masa debit air sungai Batanghari akan pasang. Diantaranya masyarakat juga menanam tumbuhan jagung, terong, ubi jalar dan kacang tanah. Pada lanskap sawah yang berlokasi di tebing sungai (*pelebakan dan sematang*).

Tebing sungai yang dijadikan sebagai area pertanian merupakan endapan fluvial dengan jenis tanah lempung yang bercampur dengan batu pasir berwarna hitam kecoklatan dan kerikil putih. Berdasarkan skala munsell menunjukkan 4 warna yang berbeda disetiap sisi perbatasan sawahnya termasuk tepian sungai, komponen pembentuk endapan fluvial campuran warna *yellowish brown* (utara) *dark grayish brown* (barat), *pale brown* (selatan) dan *light yellowish brown* (timur).

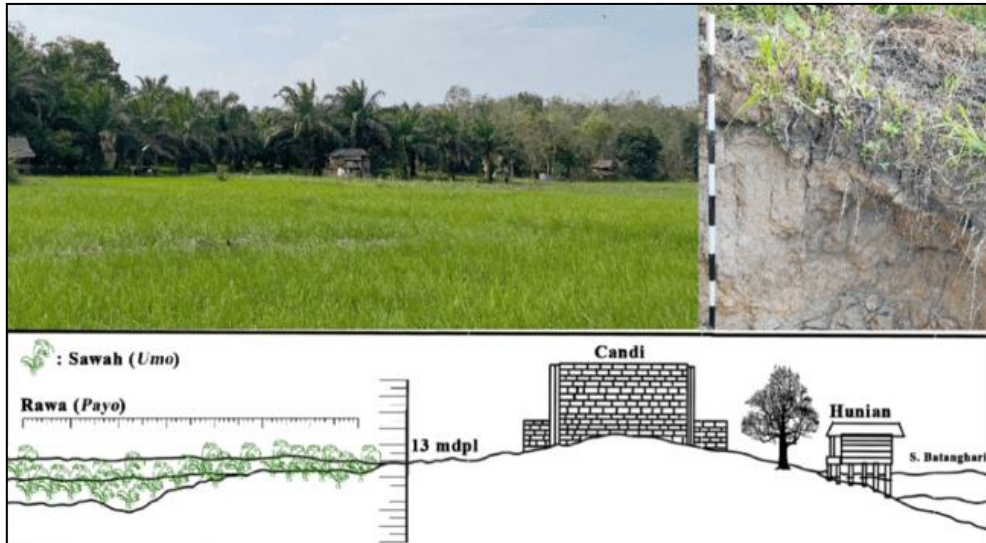


Gambar 2. Area Tebing Sungai Untuk Pertanian Tradisional

Dokumentasi: Muhammad Farhan Ramadahan
Diolah: Rofi surya Aryanto

Selain ditanam dibagian tebing sungai Batanghari, masyarakat sekitar kawasan juga menanam padi di daerah rawa yang sering digenangi air dalam satuan ruang yang cukup luas terlihat pada **Gambar 2**. Beberapa rawa atau biasa disebut *payo* digunakan ketika transisi musim kemarau. Masyarakat desa Kemingking Luar, Desa Baru dan Desa Mudung Darat Menanam padi di rawa. Area sekeliling rawa umumnya ditanami oleh pohon pinang sebagai pembatas anatar area perkebunan dan persawahan. Sebagai pembatas sawah, biasanya menggunakan tumbuhan lain seperti tanaman terong atau tanaman jagung. Namun dalam perkembangannya, akibat dari sebagian aliran sungai yang telah mengalami sedimentasi, menyebabkan beberapa rawah mulai menjadi daratan kering. Beberapa *payo* yang ditemukan sekitar KCBN Percandian Muarajambi mulai berubah fungsi menjadi kebun sawit.

Area sawah yang dimanfaatkan memiliki kontur yang cukup landai dengan elevasi 13 mdpl, dan tanah rawa yang dimanfaatkan untuk menanam padi juga merupakan endapan fluvial dengan jenis tanah lempung pasir dengan warna abu-abu. Berdasarkan penggunaan skala munsell pada setiap sisi area rawa, tanah lempung berpasir menunjukkan warna *yellowish brown* (utara), *yellow* (Barat), *brownish yellow* (selatan) dan *very pale brown* (timur).



Gambar 3. Area Rawa Untuk Pertanian

Dokumentasi: Muhammad Farhan Ramdahan

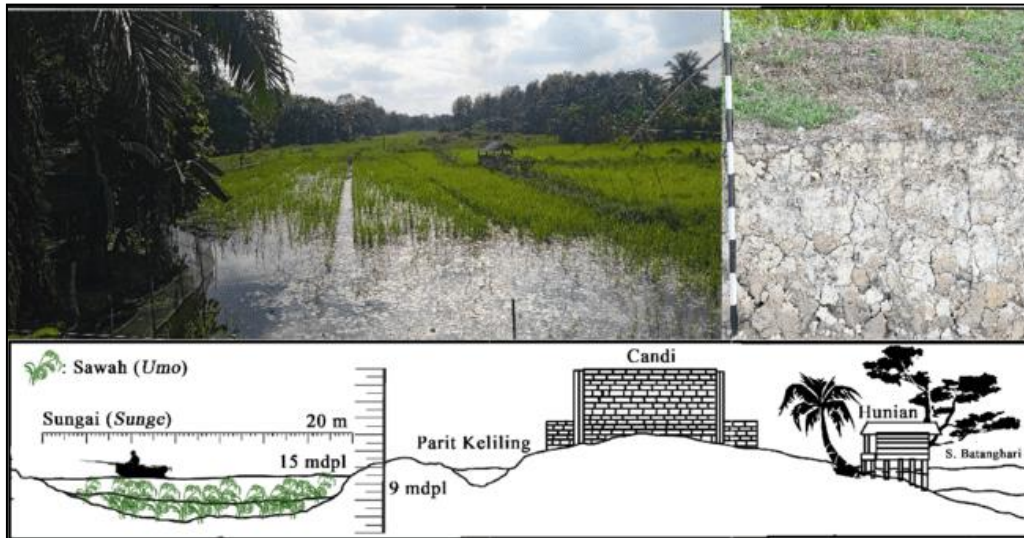
Diolah: Rofi surya Aryanto

Dan lanskap fisik pertanian berikut bekas bentang alam aliran sungai kuno ketika musim surut. Ketika memasuki musim kemarau dan air sudah tidak mengalir, sehingga tergenang di tempat. Masyarakat memanfaatkan kondisi dan lahan tersebut untuk menanam padi. beberapa desa yang masih menggunakan bekas aliran sungai ketika air surut ditemukan di Desa Setiris dan Desa Mudung Darat. Selain itu disekitar sawah yang dimodifikasi lahannya, beberapa sungai surut dan lebih dalam dari persawahan sekitarnya. Masyarakat juga memasang tambak untuk menunggu masa *ikan mudik* sebagai lauk pauk.

Sungai yang dijadikan sebagai lahan pertanian memiliki tanah berjenis lempung pasir berwarna agak kecokelatan. Berdasarkan skala munsell tanah lempung pada sungai menunjukkan warna *light yellowish brown* (utara) dan *pale brown* (selatan). Beberapa sungai yang digunakan sebagai lahan pertanian menunjukkan elevasi yang lebih tinggi dari pada area rawa dan tebing sungai, elevasi rata-rata sungai antara 15 sampai 17 mdpl.

Secara keseluruhan ketiga lanskap persawahan yang digunakan oleh masyarakat sekitar KCBN Percandian Muarajambi berada di bentang lahan fluvial Sungai Batanghari, dan area keseluruhan berada di formasi stratigrafi batuan Muara Enim (Sutikno et al., 1992). Urutan sedimen tersier di wilayah

penelitian terdiri dari Formasi Kasai dan Formasi Muara Enim, sementara urutan sedimen kuartar terdiri dari endapan alluvial yang berumur holosen. Ketiga lokasi tempat penanaman padi mengandung batuan lempung yang cukup dominan.



Gambar 4. Area Sungai Sebagai Lahan Pertanian

Dokumentasi: Nurul Padilah dan Muhammad Farhan Ramadhan
Diolah: Rofi surya Aryanto

4. Diskusi

4.1 Tinjauan Ulang Bahan Pangan Masa Hindu-Buddha Di Sumatera

Narasi mengenai pangan pada masa Hindu-Buddha di sepanjang pantai timur pulau Sumatera masih berdasarkan narasi interpretasi kajian etnobotani. Vita (2017) menjelaskan pada masa Sriwijaya abad ke-7 hingga 14 masehi, penduduk kerajaan Sriwijaya mendapat bahan makanan dari pohon sagu. Sumber bahan pangan sagu tidak hanya untuk penduduk pinggiran, akan tetapi juga bahan sagu tersebut biasa di angkut dengan kapal sebagai bekal yang dapat bertahan lebih dari satu bulan.

Lebih jauh lagi sebelum pada msyarakat masa pra-Sriwijaya yang berada di sepanjang Pantai Timur Sumatera telah mengkonsumsi sagu sebagai bahan pangan pokoknya, hal ini didukung dengan kondisi geografis perairan rawa dan air payau (Vita, 2016) Interpretasi berkaitan dengan pangan tersebut dengan konteks Kerajaan Sriwijaya mungkin bisa diterima, namun perlu di tinjau ulang pada konteks geografis Sriwijaya yang memiliki teritorial cukup luas. Muljana

(2011) menjelaskan bahwa wilayah kekuasaan kerajaan Melayu dan Sriwijaya, di mana berdasarkan temuan-temuan arkeologi yang terdiri dari temuan struktur candi, sebaran arca Hindu-Buddha, alih aksara dan alih bahasa temuan prasasti, bahwa kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha tersebut memiliki teritorial semenanjung selat Malaka dan meluas hingga area Asia Tenggara.

Kritik sumber dari narasi tersebut apakah pelancong dari India hanya membawa sebuah kebudayaan yang berorientasi pada religi? Atau pelancong dari Cina yang telah melakukan kontak dagang dengan kerajaan lokal hanya membawa keramik? Sehingga narasi hanya pada batasan berwujud benda mikro seperti struktur candi, arca, prasasti, gerabah dan temuan keramik. Sagu sebagai bahan pangan masa Melayu-Sriwijaya masih menjadi cela besar dalam penafsiran subsistensi yang hanya bergantung pada satu situs untuk memberikan penjelasan global.

Berkaitan dengan bahan pangan di area pesisir Timur Sumatera, Coedes (1964) menjelaskan sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha, masyarakat pribumi sendiri sudah lama sekali mempunyai sarana untuk mengolah lahannya di area pesisir. Berbagai jenis tanaman telah dibudidayakan seperti padi dan jawawut serta domestikasi hewan ternak sendiri sebelum pindah ke dataran tinggi. Lebih lanjut lagi interpretasi mengenai asal tanaman, dengan beberapa temuan mikrofossil tumbuhan dan pertanggalan absolut menghasilkan bahwa India salah satu wilayah yang pertama kali melakukan domestikasi (Purugganan, 2019), salah satunya tanaman padi (Fuller et al., 2006)

Sejalan dengan penafsiran ulang terhadap kecenderungan narasi yang memusatkan perhatian pada satu jenis sumber pangan, diperlukan perluasan studi pustaka terhadap komoditas lain yang memiliki indikasi arkeobotaninya mulai teridentifikasi melalui hasil wawancara dengan petani di sekitar KCBN Percandian Muarajambi menjadi peluang dan narasi baru untuk menelaah kembali dinamika sistem pangan masa Hindu-Buddha secara lebih menyeluruh. Adanya padi lokal dan penggunaan istilah *umo* mengindikasikan bahwa padi

berpotensi memiliki peran signifikan dalam struktur subsistensi masyarakat Muarajambi, terutama ketika wilayah ini berada dalam jaringan politik-ekonomi Melayu-Sriwijaya (Kulke, 2016).

Data etnobotani yang dilakukan pada lingkungan rawa-sungai di daerah sekitar KCBN Percandian Muarajambi memperlihatkan bahwa praktik penggunaan dan kemungkinan budidaya padi dapat beradaptasi dengan karakter hidrologis setempat, yang berbeda dari model sawah basa di Asia Selatan (Fuller et al., 2004) maupun daratan Cina (Gross et al., 2014). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa masyarakat lokal tidak hanya bergantung pada sumber pangan rawa seperti sagu, tetapi juga mengembangkan strategi subsistensi yang lebih kompleks dengan memanfaatkan tanaman budidaya yang sudah dikenal sebelumnya dari Asia Selatan dan Asia Timur.

Dengan demikian analisis etnobotani padi di wilayah penelitian berperan penting dalam memperluas pemahaman mengenai keberagaman subsistensi pada masa Hindu-Buddha, sekaligus memberikan dasar empiris untuk merekontekstualisasi narasi pangan yang selama ini terlalu terfokus pada satu komoditas tunggal. Kajian etnobotani padi di sekitar kawasan Percandian tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lingkungan rawa-sungai yang membentuk lanskap pertanian sekitar KCBN Percandian Muarajambi tersebut.

Secara geomorfologis, Muarajambi berada dalam sistem dataran Banjir Sungai Batanghari yang sejak masa awal Holosen telah mengalami dinamika sedimentasi, fluktuasi muka air, pembentukan lahan rawa gambut dan rawa pasang surut (Horton et al., 2005). Kondisi ekologis seperti ini menciptakan zona agroekologi yang berbeda dari model sawah irigasi kuna di Asia Selatan (Okemo et al., 2024) maupun sawah terasering di Asia Timur (Martello, 2025).

Studi mengenai praktik pertanian lahan basah di Asia Tenggara Menunjukkan bahwa tanaman padi dapat dibudidayakan secara adaptif pada lingkungan rawa melalui sistem *wetland cultivation*, *floating-field cultivation*, dan

pemanfaatan rawa pasang surut untuk varietas padi lokal yang bisa tumbuh di genangan air pasang surut (Silva et al., 2014).

Data etnobotani dan geografis tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan padi di Muarajambi tidak harus dipahami sebagai hasil kontak tunggal dengan budaya luar, tetapi dapat muncul sebagai bagian dari adaptasi lokal terhadap lingkungan. Keberadaan padi tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pangan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengetahuan lingkungan yang berkembang bersamaan dengan dinamika penafsiran pangan masa Hindu-Buddha. Dengan demikian, penggunaan data etnobotani padi dari area KCBN Percandian Muarajambi menegaskan bahwa subsistensi masyarakat masa Hindu-Buddha di Pantai Timur Sumatera merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekologis, teknologi lokal, dan jaringan regional yang lebih luas

Narasi mengenai bahan pangan pada masa Hindu-Buddha di Pantai Timur Sumatera saat ini memerlukan pendekatan multidisiplin ilmu. Interpretasi mengenai bahan pangan harus menggunakan data arkeologi, paleoetnobotani, etnohistoris, serta rekontekstualisasi lingkungan pesisir pulau Sumatera bagian timur. Akan timbul banyak asumsi mengenai bahan pangan pada masa Hindu-Buddha di sepanjang pesisir Pantai Timur Sumatera apabila ditarik kembali ke masa prasejarah, terlebih kontak dagang yang telah lama terjalin tidak mungkin hanya berkaitan rempah-rempah, sutera, keramik atau hewan seperti badak (Arman, 2018).

Selama ini, narasi mengenai konsumsi pangan cenderung disederhanakan dari data etnobotani sagu dan keberadaannya yang dekat dengan situs air Sugiahan. Untuk itu perlu ditinjau ulang dalam konteks geografis setiap temuan situs di area pesisir timur Sumatera berkaitan dengan kajian etnobotani, sehingga ada dinamika pangan dan sumber pangan lain masa Hindu-Buddha di Pantai Timur Sumatera secara menyeluruh. Sekaligus menentang asumsi lama mengenai homogenitas pola konsumsi pada kerajaan-kerajaan tersebut.

4.2 Umo: Telaah Etimologis Dan Etnolinguistik Dalam Konteks Subsistensi

Pertanyaan sederhana adalah apakah masyarakat sekarang yang hidup di sekitar KCBN Percandian Muarajambi adalah keturunan dari pendukung situs pada saat itu?. Sulit untuk menjawab meskipun dengan melakukan tes DNA dikarenakan belum adanya data temuan berupa sisa rangka pada konteks geografis dan waktu yang sama dengan hasil pertanggalan absolut di KCBN Percandian Muarajambi pada abad ke-10. Terlebih lagi untuk mempertanyakan sistem pangan pada masa itu. Miksic (2007) dan Reuland (2009) mengemukakan alternatif lain untuk menjembatani hal tersebut melalui pendekatan bahasa.

Pada konteks pendekatan etnolinguistik, ada satu kosakata yang mungkin bisa menjadi pertimbangan penulis dalam meninjau ulang keterkaitan temuan data pertanian tradisional dengan subsistensi pertanian masyarakat pendukung KCBN Percandian Muarajambi masa lalu. Serta berkaitan dengan *gap-research* dan *missing link* dengan rumusan masalah pada paragraf sebelumnya. Masyarakat menyebut sawah dengan sebutan *UMO*.

Hasil observasi dan wawancara dengan seluruh narasumber berkaitan dengan istilah sawah menyebutkan kata yang sama tentang area persawahan sebagai *umo*. Berdasarkan perspektif *emik* (orang dalam), semua narasumber mengatakan bahawa kata *umo* merupakan bahasa asli Melayu dan telah diucapkan serta diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan perspektif *emik* yang disampaikan bukan sebagai landasan untuk telaah kritis terhadap pemaknaan sebuah kata, melainkan sebagai khasanah pengembangan bahasa dan etik dalam proses pengambilan data etnolinguistik.

Namun apabila di tinjau dari bahasa Melayu, sawah diartikan sebagai *baruh*, sedangkan padi diartikan sebagai *baroh* (Ikram et al., 1985), peninjauan dilakukan kembali dengan mengkomparasikan bahasa kerinci yang masih dalam ruang lingkup satu Provinsi serta memiliki ikatan spiritual antara adat istiadat dengan praktik pertanian (Aryanto, 2025). Masyarakat kerinci menyebut sawah sebagai *sawoh*, dan padi sebagai *padoi* (Usman, 1985). Secara gramatikal,

kata *umo* tidak memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu dan Kerinci, baik dalam bentuk morfem bebas maupun morfem terikat (Lass, 1984).



Gambar 2. Nama Sawah Di Beberapa Wilayah Indonesia

Diolah : Rofi Surya Aryanto

Sumber : KamusDaerah.com

Secara pemaknaan *umo* pada konteks masa sekarang dan pertanian tradisional masyarakat sekitar KCBN Percandian Muarajambi diartikan sawah. Dimana secara definitif sawah merujuk pada sebuah area luas atau sebuah bidang lahan produktif yang diolah untuk aktivitas subsistensi. Pada konteks siklus pertanian padi, hal tersebut menunjukkan sebuah aktivitas produksi bahan pangan dari jenis tumbuhan padi. Pada fase perkembangannya disertai dengan modifikasi lahan, penambahan unsur mitologi dan upacara untuk pengharapan percepat produksi (Fajardo et al., 2022) dan menjadi aktivitas primer setelah profesi nelayan sungai (Brown, 2018).

Apabila ditinjau dengan perspektif etik (orang luar), ada kecenderungan akar bahasa *umo* tidak berasal dan ciptaan dari bahasa Melayu Islam. Dalam kamus bahasa sanskerta, kata *umo* berasal dari bahasa sanskerta. Kata *umo* memiliki arti benih (Purwadi et al., 2008), dimana merujuk pada objek yang menjadi cikal bakal atau sebuah biji yang akan menjadi bahan pangan untuk kebutuhan subsistensi. Sebagai bahan pertimbangan dalam telaah kata *umo*.

Kosakata yang hampir serupa dan merujuk pada istilah lahan pertanian serta sawah juga ditemukan di luar Pulau Sumatera. Masyarakat Bali sekarang menyebut sawah dengan kata *uma* dan *carik*, sedangkan biji atau benih disebut sebagai *bulih* dan biji padi setiap panen disebut sebagai *gelih* (Sukaryana et al., 2016).

Kata serupa tidak hanya ditemukan pada bahasa yang digunakan masyarakat Bali saat ini, jauh sebelum itu dan memiliki periode kurang lebih sama dengan pertanggalan relatif KCBN Percandian Muarajambi, yaitu sekitar abad VII-XV Masehi. Setiawan (1995) dalam penelitiannya mengenai sistem pertanian Subak pada masa Bali kuna, juga menyebutkan hal serupa berkaitan dengan penggunaan istilah sawah merujuk pada kosakata *uma*. Penggunaan kata itu tidak hanya ditemukan dalam naskah akademik, tetapi juga ditemukan dalam sebuah prasasti yang juga memiliki periode yang sama dengan masa KCBN Percandian Muarajambi.

Temuan tersebut pada prasasti Sukawana yang bertarikh abad IX masehi, ada penyebutan kata *huma* yang artinya sebagai sawah di lontar halaman kedua dan bait ke tiga. Bait tersebut berbunyi "*saka 4 alapan marhantuangna sesan yalapna marhantuangna paneken di hyang api kajadyan atithi an ada huma, parlak, padang ngma*". Hasil dari terjemahan bait tersebut adalah "beberapa macam pajak di bebaskan, urusan warisan ditetapkan, warisan itu diperdebatkan : dua golongan pertama yaitu : emas, perak, budak, ternak. Dipersembahkan kepada kuil Hyang api sebagai atithi. Golongan kedua yaitu : sawah dan kebun. Dipersembahkan kepada kuil Hyang tanda. Kalau ada budak (hulun dan, kalulan dan) yang mempunyai budak hutangnya tidak boleh dilipat-gandakan (Goris, 1954).

Penggunaan kata *huma* justru memiliki kemiripan yang sama dengan kata *umo*, meskipun pada konteks suffix menunjukkan huruf vokal yang berbeda antara A (Prasasti Sukawana) dan O (penyebutan masyarakat Muarajambi sekarang). Crowley (1992) menggunakan konsep *parallel language*, dimana dua bahasa memiliki asal yang sama dan memiliki satu famili dari bahasa yang sama. Hal ini memungkinkan kata *umo* memiliki konteks dan akar bahasa yang sudah

digunakan ketika masa KCBN Percandian Muarajambi sedang beroperasi sebagai *mawavihara* (Widiatmoko, 2015)

Apabila ditinjau dari konteks makna dan geografis, penggunaan kata *umo* tetap sama merujuk pada sebuah benih yang akan ditanam di sebidang lahan dan kemudian diolah untuk kebutuhan subsistensi. Penggunaan kata *umo* sama sekali tidak merujuk pada tumbuhan sagu, dalam praktik dan data etnobotani. Tumbuhan sagu sendiri tumbuh di area rawa juga, namun tidak didomestikasi melainkan tumbuh dengan sangat masif.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sagu tidak selalu menjadi tanaman pangan utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat pada masa Melayu-Sriwijaya. Keberadaan berbagai jenis padi lokal di sekitar KCBN Percandian Muarajambi, dengan karakteristiknya fisik dan masa panen yang sangat berbeda dengan padi modern memberikan alternatif penafsiran tanaman pangan lainnya adalah padi. Penamaan *umo* oleh masyarakat sekitar yang merujuk khusus pada area sawah, dan dengan beberapa istilah di berbagai tempat baik itu di Indonesia maupun India juga memperkuat kemungkinan bahwa padi sebagai salah satu tanaman yang dikonsumsi.

Pendekatan dengan etnobotani historis di area KCBN Percandian Muarajambi membuka ruang interpretasi baru mengenai sistem pangan, dan strategi subsistensi masyarakat masa Hindu-Buddha di Pantai Timur Sumatera. Temuan data berdasarkan ingatan kolektif masyarakat, geografis lahan pertanian dan istilah *umo* memberikan alternatif dan peluang interpretasi baru dalam praktik subsistensi, yang mana selama ini berdasarkan hasil penelitian dan diasumsikan dalam literatur konvensional.

Dominasi wacana mengenai sagu sebagai “pangan utama” ternyata lebih merupakan generalisasi ekologis yang tidak selalu sesuai dengan data etnobotani lokal. Dengan melakukan rekontekstualisasi terhadap penafsiran lama, yakni menepatkan data arkeologi dalam dinamika hubungan antar-sungai,

jaringan perdagangan, dan adaptasi lingkungan dapat disimpulkan bahwa pangan masyarakat Hindu-Buddha di pesisir semenanjung timur Sumatera masa Melayu-Sriwijaya bersifat lebih bervariasi.

6. Daftar Pustaka

- Adi, A. M. W., Izza, N. A., Rohiq, M., & Rahariyoso, D. (2022). Transformasi lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi dalam memori kolektif masyarakat lokal. *Berkala Arkeologi*, 42(2), 111–136. <https://doi.org/10.30883/jba.v42i2.974>
- Arman, D. (2018). Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII. *Handep*, 1(2), 81–106.
- Aryanto, R. S. (2025). Perkembangan Lanskap Spiritual Masyarakat Pondok Tinggi, Sungai Penuh. *JANUS*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.22146/janus.18953>
- Bennett, J. W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation: I (II)*. Pergamon Press.
- Binford, L. R. (1978). *Nunamiut Ethnoarchaeology (I)*. Academic Press, Inc.
- Brown, T. A. (2018). The Role of Humans in A Protracted Transition from Hunting-Gathering to Plant Domestication in The Fertile Crescent. *Frontiers in Plant Science*, 9, 2. <https://doi.org/10.3389/fpls.2018.01287>
- Coedes, G. (1964). *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha: I* (Wi. P. Arifin, Tran.; 10th ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dal Martello, R. (2025). Origins and Spread of Agriculture in China. In *People and Plants in Ancient Southwest China 3,000 Years of Agriculture in Yunnan from the First Villages to the Han Conquest* (pp. 25–64). Fondazione Università Ca' Foscari. <https://doi.org/10.30687/978-88-6969-935-1/003>
- Durrans, B. (2003). Theory, Profession, and the Political Role of Archaeology. In S. Shennan (Ed.), *Archaeological Approaches to Cultural Identity (I)*, pp. 67–74. The Taylor & Francis e-Library.

- Fajardo, S., Kleijn, J., Takes, F. W., & Langejans, G. H. J. (2022). Modelling And Measuring Complexity of Traditional and Ancient Technologies Using Petri Nets. *PLoS ONE*, 17(11 November), 12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278310>
- Fuad, Z., Siregar, Y. D., & Rohani, L. (2019). *Peta Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara: I. Atap Buku*.
- Fuller, D., Korisettar, R., Venkatasubbaiah, P. C., & Jones, M. K. (2004). Early plant domestications in southern India: Some preliminary archaeobotanical results. *Vegetation History and Archaeobotany*, 13(2), 115–129. <https://doi.org/10.1007/s00334-004-0036-9>
- Fuller, D. Q. (2011). Finding Plant Domestication in the Indian Subcontinent. *Current Anthropology*, 52 (SUPPL. 4), 347–362. <https://doi.org/10.1086/658900>
- Fuller, D. Q., & Harvey, E. L. (2006). The Archaeobotany of Indian Pulses: Identification, Processing and Evidence for Cultivation. *Environmental Archaeology*, 11(2), 219–246. <https://doi.org/10.1179/174963106x123232>
- Gaoue, O. G., Coe, M. A., Bond, M., Hart, G., Seyler, B. C., & McMillen, H. (2017). Theories and Major Hypotheses in Ethnobotany. *Economic Botany*, 71(3), 269–287. <https://doi.org/10.1007/s12231-017-9389-8>
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali (I)*. Universitas Indonesia.
- Gross, B. L., & Zhao, Z. (2014). Archaeological and Genetic Insights Into The Origins of Domesticated Rice. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(17), 6190–6197. <https://doi.org/10.1073/pnas.1308942110>
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia (Maritime Trade and Societal Development, 100-1500)* (3rd ed.). Rowman & Littlefield INC.
- Horton, B. P., Gibbard, P. L., Milne, G. M., Morley, R. J., Purintavaragul, C., & Stargardt, J. M. (2005). Holocene Sea Levels and Palaeoenvironments, Malay-Thai Peninsula, Southeast Asia. *Holocene*, 15(8), 1199–1213. <https://doi.org/10.1191/0959683605hl891rp>

- Hymes, D. H. (1977). *Foundations in Sociolinguistics : An Ethnographic Approach* (III, Vol. 6). Tavistock Press.
- Ikram, A., Soraya, S., Mutiara, P. M., Augusdin, J., & Rukmi, M. I. (1985). *Kamus Melayu-Indonesia: I* (I). Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Kulke, H. (2016). Śrīvijaya Revisited: Reflections on State Formation of a Southeast Asian Thalassocracy. *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient*, 102(1), 45–95. <https://doi.org/10.3406/befeo.2016.6231>
- Lass, R. (1984). *Phonology: I* (Warsono, Ed.; 1st ed.). IKIP Semarang Press.
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI) : Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Konstitusi*, 7(3), 32–49.
- Miksic, J. N. (2007). *Historical Dictionary of Ancient Southeast Asia* (I). The Scarecrow Press Inc. www.scarecrowpress.com
- Montana, S. (1991). Praktek-praktek Perekonomian Kuno di Indonesia. *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, 227.
- Mufsi Sadzali, A., Emafri, W., Wadhah, A., Nabila Huda, R., Alione Sihite, Y., & Alif Zulkifli, M. (2022). Ragam Flora Fauna Di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Berdasarkan Data Arkeologi. *Sangia*, 6(2).
- Muljana, S. (2011). *SRWIJAYA* (IV). LKiS Printing Cemerlang. <https://doi.org/https://ia902301.us.archive.org/35/items/kumpulan-berbagai-buku/Sriwijaya.pdf?utm>
- Nonim. (2003). *Panduan Sistem Karakterisasi dan Evaluai Tanaman Padi*. Departemen Pertanian.
- Okemo, P., Wijesundra, U., Nakandala, U., Dillon, N., Chandora, R., Campbell, B., Smith, M., Hardner, C., Cadorna, C. A., Martin, G., Yahiaoui, N., Garsmeur, O., Pompidor, N., D'Hont, A., & Henry, R. J. (2024). Crop domestication in the Asia Pacific Region: A review. *Agriculture Communications*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.agrcom.2024.100032>
- Palmer, C., & Veen, M. Van Der. (2002). Archaeobotany and the Social Context of Food. *Acta Paleobot*, 42(2), 195.

- Purugganan, M. D. (2019). Evolutionary Insights into the Nature of Plant Domestication. *Current Biology*, 29(14), 705–714. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2019.05.053>
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2008). *Kamus Sanskerta Indonesia*. BudayaJawa.com.
- Purwanti, R. (2010). *Fungsi Halaman Candi Kedaton Situs Muarajambi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi*.
- Purwanti, R. (2011). *Fungsi Halaman Candi Kedaton Situs Muarajambi Tahap II*.
- Reuland, E. (2009). Language: Symbolization and Beyond. *The Prehistory of Language*, 203.
- Sadzali, A. M., & Fitrah, Y. (2021). Identifikasi Arkeologi Sarana Dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan Di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno Abad Vii-Xii. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 12(2), 133–152. <https://doi.org/10.24832/papua.v12i2.281>
- Setiawan, I. K. (1995). *Subak : Organisasi Irigasi Pada Pertanian Padi Sawah Masa Bali Kuno* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Silva, T. C. da, Muniz Medeiros, P., Lozano Balcazár, A., Antônio de Sousa Araújo, T., Pirondo, A., & Franco Trindade Medeiros, M. (2014). Historical Ethnobotany: An Overview of Selected Studies. *Ethnobiology And Conservation*, 4(3), 9. <https://doi.org/10.1545/ec2014-6-3.4-1-12>
- Steward, J. H. (1973). *Theory of Culture Change: II* (II). University of Illinois Press. <http://www.archive.org/details/theoryofculturecOOstew>
- Sukaryana, I. N., Indra, I. B. K. M., Purwiati, I. A. M., Candrawati, N. L. K., Partami, N. L., Budiasa, I. N., Argawa, I. N., Darmasuta, I. B., Negari, N. P. E., & Karyawan, I. K. (2016). *Kamus Budaya Bali*. Balai Bahasa Bali.
- Sutikno, Poniman, A., & Ibrahim, M. (1992). Tinjauan Geomorfologi-Geografis Situs Muarajambi Dan Sekitarnya. *Seminar Sejarah Melayu Kuno*, 106–127.
- Usman, A. H. (1985). *Kamus Umum Kerinci-Indonesia* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo, B. B. (2010). *Buddhisme di Asia Tenggara: Pengaruhnya di Muara Jambi Sebagai Pusat Upacara*.

- Vanesa, B. (2018). *Penataan Halaman Kompleks Candi di Kawasan Muarajambi*. Universitas Indonesia.
- Veen, M. Van Der. (2018). Archaeobotany : The Archaeology of Human-Plant Interaction. In W. Scheidel (Ed.), *The Science of Roman History* (I, Vol. 9780292792876, pp. 53–94). Princeton University Press. <https://doi.org/10.23943/princeton/9780691195988.003.0003>
- Vita. (2016). Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya Di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan. *KALPATARU*, 25(I), 1–4.
- Vita. (2017). Etnobotani Sagu (Metroxylon Sagu) Di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan: Warisan Budaya Masa Sriwijaya. *Kalpataru*, 26(2), 107–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/KPT.V26I2.314>
- Wardani, K. W. A. (2010). *Kajian Struktur Keruangan Dan Lingkungan Situs Muarajambi* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Widiatmoko, A. (2015). *Situs Muarajambi Sebagai Mahavihara Abad Ke-7-12 mashei*. Universitas Indonesia.